

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan di Indonesia diatur oleh Menteri Pendidikan dengan tujuan membangun dan mendongkrak kondisi pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Agar bersaing di dunia Internasional, pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk menyetarakan pendidikan di Indonesia yang belum seimbang.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud didalam aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2016: 3). Peran guru didalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal

(Sugihartono dkk. 2013: 85) sehingga guru harus menciptakan suasana yang memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Selain itu, guru sebagai fasilitator berperan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan. Peran peserta didik dan guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang baik. Peserta didik harus dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan berbagai macam gaya belajar. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menunjang pengembangan potensi peserta didik maka pemilihan model pembelajaran oleh pendidik harus tepat sesuai materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan antusiasme serta motivasi belajar yang berdampak pada keberhasilan belajar.

Kurikulum merupakan salah satu kebijakan dalam manajemen pendidikan yang dibuat sebagai standar satuan pendidikan di Indonesia dan sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K13). Namun, NTT tetap memiliki *output* yang sama dari tahun ke tahun. NTT hanya berada di posisi 2-4 dari terakhir. Banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan di NTT salah satunya dengan pembaharuan kurikulum yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan serta pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang

yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, mengontruksi dan menggunakan pengetahuan hal ini menyebabkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*) yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi umpan balik serta strategi yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.

Tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran juga dilihat dari motivasi dan tingkat hasil belajar kognitif peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan tampak melalui kesungguhan untuk terlibat dalam proses belajar, antara lain tampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan dan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Aunurrahman, 2014: 180). Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran. Hasil belajar akan tampak pada perubahan aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek kebiasaan dan sikap. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai seperti yang telah dirumuskan dalam

indikator. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan dalam pemahaman, kemampuan dan sikap siswa yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 7 Kota Kupang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Mereka kadang sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dengan temannya, dan kegiatan lainnya. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif oleh guru. Akibatnya hasil belajar kognitif peserta didik masih kurang. Peserta didik juga terlihat kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Hal ini menunjukkan motivasi belajar fisika peserta didik masih rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap nilai peserta didik. Hal ini dilihat dari nilai akhir ujian semester peserta didik yang tergolong rendah. Peserta didik dikatakan tuntas apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Hasil ujian semester peserta didik menunjukkan bahwa masih terdapat 40% peserta didik yang belum mencapai KKM.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diadakan di SMA. Materi-materi pelajaran dalam mata pelajaran fisika kelas X sesuai dengan kurikulum 2013 adalah konsep energi, usaha, hubungan usaha dan perubahan energi, hubungan kekekalan energi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi usaha dan energi terdapat banyak hafalan dan perhitungan rumus atau konsep. Akan tetapi, peserta didik dituntut untuk melakukan demonstrasi

dan eksperimen serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar kognitif dan hasil belajar adalah model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan cooperative learning. Sedangkan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan sebuah model belajar yang mana dalam pengaplikasiannya nanti peserta didik akan mempergunakan tongkat dalam kegiatannya. Hal yang pertama kali guru lakukan adalah mengambil tongkat dan memberikannya kepada peserta didik, setelah itu pendidik memberikan sebuah pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat mesti menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut. Materi usaha dan energi akan diberlakukan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* karena merupakan materi yang memuat banyak konsep yang sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, digunakan kedua model ini agar peserta didik dengan mudah memahami konsep.

Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul ***“PERBEDAAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DAN TALKING STICK KELAS X SMAN 7 KOTA KUPANG PADA MATERI USAHA DAN ENERGI TAHUN AJARAN 2018/2019 ”***

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi usaha dan energi.
2. Penelitian ini hanya untuk melihat perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Talking Stick*
3. Penelitian ini hanya untuk melihat hasil belajar kognitif dan motivasi peserta didik pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Kupang.
4. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

C. RUMUSAN MASALAH

- a) Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ?
- b) Apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ?
- c) Apakah terdapat perbedaan motivasi antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*

D. TUJUAN PENELITIAN

- a) Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
- b) Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
- c) Untuk mendeskripsikan perbedaan motivasi antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini adalah:

- 1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mengenai materi usaha dan energi dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik karena adanya unsur keterlibatan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran
 - c. Meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik
 - d. Meningkatkan keterampilan kooperatif peserta didik

2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan khususnya pada mata pelajaran fisika
- b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang bermanfaat dalam memperbaiki pembelajaran menuju kearah yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

- a. Mendapat pengalaman penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thing Pair Share* dan *Talking Stick* yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di sekolah.
- b. Sebagai referensi di kemudian hari dalam menerapkan model serta metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Fisika.
- c. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pendidikan. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional dimasa depan dan dapat

menjadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran